

“The Tradition of Manganan”: Earth Offering in the Bojonegoro Community, Dander Village, as Seen Through Gratitude

“Tradisi Manganan”: Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, desa Dander dilihat dari Kebersyukuran

Deby Indah Aristasari ^{1a*}, Listyo Yuwanto ^{2b}

¹²Magister, Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

^adebyindaha1@gmail.com

^blistyo@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

debyindaha1@gmail.com

How to Cite: Deby. (2024). “Tradisi Manganan”: Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, desa Dander dilihat dari Kebersyukuran doi: 10.36526/js.v3i2.4022

Received: 18-04-2024
 Revised : 11-04-2024
 Accepted: 16-07-2024

Keywords:

Manganan,
 earth alms,
 gratitude,
 thanksgiving,
 Javanese tradition

Abstract

The tradition of manganan or earth alms is an annual tradition that is held once a year. This research is related to gratitude. Gratitude itself is a feeling of amazement and appreciation of the favors that have been obtained from the God to His servants, gratitude to others, and also to nature. This research aims to find out the description of gratitude in the manganan tradition in Dander Village, Bojonegoro. The researcher used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. Researchers try to compile the results of literature review, interviews, and other supporting documentation. Things that are obtained is a description of gratitude in the manganan tradition. In addition, the researcher found a unique theme from the interview results, namely respecting the universe from the earth alms. From this, we can learn to respect the universe from the earth alms. learn to respect the surrounding nature. In addition, the earth alms itself is not only done by the Muslim community but can also be followed by non-Muslims.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-4 sedunia. Di mana sebuah negara kepulauan yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Kesenian dan tradisi bukan hanya hasil karya manusia namun juga simbol atau lambang yang mengandung makna dan pesan tertentu (Sari et al., 2022). Budaya adalah *emergent property* dari individu-individu yang berinteraksi dengan, mengelola, dan mengubah lingkungan mereka (Kim et al., 2022). Pada sistem masyarakat ditemukan nilai-nilai budaya (*Culture value system*) yang kental menandakan ciri khas suatu daerah. Hal tersebut berlaku juga di Pulau Jawa terkhusus Dander, Bojonegoro.

Daerah ini sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Bertani sendiri bukan hanya sebagai aktivitas perekonomian saja namun juga cara hidup (*Way of life*) di mana berpengaruh pula pada tradisi masyarakat setempat (Dzikroh & Utami, 2013). Bojonegoro sendiri memiliki banyak tradisi salah satunya sedekah bumi atau orang setempat menyebutnya “Manganan” atau “Nyadran”. Secara empiris, budaya tidak bisa dipungkiri jika tidak akan terlepas dari budaya luar di mana berpengaruh pada budaya itu sendiri dan menjadi tantangan perubahan soal di masyarakat (Huda, 2017). Budaya yang menjadi tradisi menjadi penguat dalam mengucapkan syukur kepada Pencipta atas nikmat yang telah diberikan (Arinda R., 2014).

Garis besarnya budaya dan masyarakat sendiri tidak bisa terpisahkan karena saling berhubungan dan berjalan beriringan. Tradisi ini pun menjadi rutinitas tahunan masyarakat setempat. Secara teoritis, sedekah bumi merupakan suatu upacara adat yang menjadi lambang dari rasa

syukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan dalam bentuk hasil bumi (Huda, 2017). Ritual ini banyak dipercaya berawal dari penyebaran agama Islam di Pulau Jawa (Bayurini et al., 2023). Tradisi tersebut juga visualisasi bentuk rasa sayang dan penghormatan pada alam dan leluhur sebelumnya (Arinda R., 2014).

Di sisi lain, sedekah bumi juga berisi nilai-nilai filosofis pancasila (Dariyo & Rahaditya, 2020). Fenomena di lapangan menandakan bahwa tradisi ini masih tetap eksis di Dander, Bojonegoro sebagai bentuk kebersyukuran hingga saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat dan mulai dikenalkan pada generasi-generasi muda. Hal ini juga memupuk rasa kebersamaan dan kerukunan antar warga yang ada di daerah tersebut.

Gratitude dalam Bahasa Indonesia bermakna kebersyukuran. Kebersyukuran merupakan kecenderungan menyadari maupun memberikan respon rasa syukur terhadap kebaikan orang lain dalam pengalaman yang secara positif serta diperoleh oleh seseorang (Wafiah et al., 2023). Rasa senang dan terima kasih yang berkaitan dengan respon positif ketika diberi hadiah (Seligman et al., 2005). Selain itu, sebagai bentuk apresiasi terhadap kemampuan seseorang (Wood et al., 2010). Orang merasa bersyukur ketika dibantu maupun bekerja secara mandiri (Graham & Barker, 1990). Di mana perasaan ini lebih dari hanya penghargaan antarpribadi dengan bantuan orang lain (Weiner et al., 1979). Pendapat lain menyatakan bahwa emosional yang disebabkan oleh perilaku moral (McCullough et al., 2001). Berdasarkan pendapat diatas, kebersyukuran sebagai perasaan kagum dan apresiasi akan nikmat yang sudah didapat dari Sang Pencipta pada hambaNya, syukur terhadap orang lain, dan juga pada alam.

Aspek-aspek kebersyukuran yaitu intensitas (*Intensity*), frekuensi (*Frequency*), waktu (*Span*), dan keberadaan orang lain (*Density*) (McCullough et al., 2002). Tokoh lain juga berpendapat mengenai aspek-aspek yang terdiri dari mengenal nikmat, menerima nikmat, dan memuji Allah SWT atas pemberian nikmat (Al-Munajjid, 2006). Faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu rasa hangat dari penghargaan di mana berisi cinta dan rasa kasih sayang, perasaan bersyukur, dan niat yang baik atau motif moral (Emmons, 2007). Jenis-jenis bersyukur terdiri dari dua yaitu transpersonal kepada Tuhan yang Maha Esa dan interpersonal sebagai rasa terima kasih pada orang lain (Morrow et al., 2004).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sedekah bumi sudah ada di Indonesia. Penelitian yang sudah ada lebih berfokus pada tradisi yang ada dan belum secara spesifik mengkaitkan dalam perspektif psikologi. Masyarakat Jawa tidak pernah melupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang yang masih dipegang erat secara berkelanjutan (Nasrulloh & Ajidin, 2023). Sedekah bumi merupakan bentuk kegiatan yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Dariyo & Rahaditya, 2020). Di mana tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas berlimpahnya hasil panen, wadah dalam menyampaikan rasa terima kasih, menciptakan berbagai momen kebersamaan, memperkuat hubungan antarwarga setempat, dan meningkatkan rasa kepedulian (Siregar et al., 2021). Manusia mencerminkan rasa syukurnya melalui pikiran yang diwujudkan dalam tindakan (Arinda R., 2014). Tradisi ini terjaga dan terus dilestarikan hingga sekarang.

Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam penyelenggaraan tradisi sedekah bumi (Huda, 2017). Salah satunya ditandai adanya pesta rakyat di tempat yang dianggap suci atau sakral oleh masyarakat sekitar (Sari et al., 2022). Dalam tradisi ini banyak nilai yang muncul baik salah satunya mengenai pendidikan karakter anak (*Character building*), pererat silaturahmi, gotong royong, dan rasa kekeluargaan (Anam, 2016). Tujuan tradisi ini agar bumi tetap subur, lestari, dan memberikan nilai untuk masyarakat sekitar (Prasasti, 2020). Referensi lain menyatakan bahwa banyak nilai baik untuk masyarakat yang dilihat dari struktur Levi Strauss dalam mitos sedekah bumi (Rinawati & Puspitasari, 2022). Literatur lain mengenai puisi sedekah bumi di mana menceritakan budaya dan adat secara terus-menerus digunakan serta dikembangkan oleh masyarakat. Sedekah bumi bisa menghidupkan suasana kental akan kekeluargaan dalam masyarakat di mana tradisi ini

menghidupkan dan sekaligus membangkitkan spiritual masyarakat akan pentingnya bersyukur kepada Sang Pencipta atas kenikmatan yang diberikan.

Pertanyaan penelitian ini bagaimana tradisi manganan dilihat dari kebersyukuran?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tradisi manganan jika dilihat dari kebersyukuran (*Gratitude*). Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui keunikan atau hal lain dari partisipan penelitian yang digali secara mendalam melalui proses wawancara dan didukung data literatur review. Pada penelitian yang peneliti lakukan harapannya bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis berupa memberikan pembaharuan pengembangan pada tradisi masyarakat setempat yang dilihat dari perspektif psikologi, bisa meningkatkan wawasan yang berkaitan dengan kebersyukuran (*Gratitude*), dan tradisi sedekah bumi atau manganan di Desa Dander, Bojonegoro. Selain itu, manfaat praktis dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang berbeda. Pertama, bagi partisipan penelitian, penelitian ini diharapkan orang yang menjadi narasumber bisa mengenali tradisi yang ada disekitarnya dan mengkaitkannya dengan bentuk kebersyukuran. Kedua, bagi keluarga, bisa mengikuti tradisi yang ada dan mendukung dalam pelaksanaannya. Ketiga, bagi masyarakat, bisa terus melestarikan kebudayaan didaerahnya terutama terkait sedekah bumi (Manganan atau nyadran). Keempat, bagi kepala daerah, bisa memberikan ruang dan mendukung terselenggaranya tradisi sedekah bumi (Manganan atau nyadran). Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan lembaga untuk lebih memperhatikan tradisi masyarakat daerahnya dan juga mampu memberikan gambaran dari perspektif psikologi yang berkaitan dengan tradisi yang diangkat.

METODE

Desain Penelitian

Paradigma yaitu sudut pandang atau *world view* mengenai dunia dan sifat penelitian yang dipegang oleh peneliti. Termasuk paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif. Pada hal ini peneliti memiliki tujuan memaknai atau menafsirkan makna orang lain pada dunia (Creswell, 2021). Selain itu, menelusuri pengalaman pribadi seseorang (Levitt, 2020). Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan *literature review*. Pemilihan metode, desain, dan paradigma menyesuaikan tujuan penelitian untuk menggali lebih jauh sudut pandang orang pertama dan keunikan yang muncul pada partisipan penelitian yang berkaitan dengan tradisi manganan.

Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan utama yang digunakan peneliti ada tiga kriteria. Pertama, partisipan berkenan menjadi partisipan penelitian dengan kesadaran diri dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Kedua, bertempat tinggal di Desa Dander, Bojonegoro. Ketiga, yang sering mengikuti tradisi manganan. Penulis mendapatkan partisipan penelitian dengan cara menyampaikan kriteria pada keluarga dan rekan yang ada di Desa Dander, Bojonegoro. Pada akhirnya menemukan beberapa partisipan namun ada proses seleksi di sana yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Setelah menyeleksi dan melakukan pendekatan pada calon partisipan, penulis memberikan informasi dan lembaran *informed consent* (Pernyataan persetujuan). Hal ini dilakukan untuk kesediaan menjadi partisipan penelitian. Setelah itu, baru proses penelitian bisa berjalan.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengambil data dengan cara *literature review* dan wawancara (Data primer) dan dokumentasi (data sekunder). *Literature review* dengan mencari referensi dan menyeleksi jurnal sesuai dengan topik penelitian di *google scholar*. Kata kunci yang digunakan yaitu *allintitle:"sedekah bumi""bojonegoro"*; *allintitle:"tradisi""bojonegoro"*; *allintitle:"tradisi manganan""bojonegoro"*. Proses wawancara sesuai dengan tujuan penelitian di mana dilakukan secara *face-to-face interview*. Kelebihannya bisa berkomunikasi secara langsung dan kekurangannya berisi informasi tidak langsung yang disaring melalui pandangan orang yang diwawancarai (Creswell, 2021). Seluruh wawancara direkam dan divisualisasikan dengan transkrip verba tim. Penyusunan panduan

wawancara berdasarkan teori kebersyukuran. Panduan yang ada akan berkembang sesuai dengan proses pengambilan data dan *probing*. Selain itu, data sekunder berisi hal pendukung penelitian lainnya. Kelebihannya bisa sebagai bahan tambahan dalam memperkuat penelitian dan kelemahannya tidak semua orang memiliki persepsi yang sama.

Metode Analisis Data

Peneliti dalam menguji keabsahan data dengan triangulasi data, *member check*, dan mengecek ulang tema. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, memulai *coding* semua data, terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis, mendeskripsi dari tema, dan melakukan interpretasi (Creswell, 2021).

Pertimbangan Etis

Indonesia memiliki banyak tradisi. Salah satunya sedekah bumi atau biasanya disebut tradisi manganan di Desa Dander, Bojonegoro. Tradisi ini masih eksis hingga saat ini dan diturunkan secara turun-temurun. Beberapa referensi terkait tradisi sedekah bumi belum menjelaskan budaya dari perspektif psikologi secara mendalam. Pada penelitian yang diteliti berkaitan dengan kebersyukuran atau *gratitude*. Peneliti menggunakan *literature review* dan juga didukung *face-to-face interview*. Partisipan penelitian yaitu tiga partisipan utama. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran pengalaman yang pernah dialami. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) guna memperdalam pemahaman mengenai kebersyukuran pada tradisi sedekah bumi dan melihat keunikan yang muncul. Alasan lain, tradisi ini masih bisa ditemui di era modern dan pelaksanaannya sendiri satu tahun sekali dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan. Selain itu, peneliti ingin mengangkat tradisi daerah setempat agar bisa lebih dikenal melalui tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Literatur Review

Berdasarkan literatur review peneliti menemukan sepuluh jurnal yang berkaitan mengenai sedekah bumi di Bojonegoro kemudian dikaitkan dengan kajian psikologi yaitu kebersyukuran atau *gratitude*:

Tabel 1. *Literature Review*

No.	Penulis, Tahun	Metode	Hasil	Kajian Psikologi
1	(Anam, 2016)	Deskriptif	Dalam hal pendidikan karakter, tradisi ini membantu tujuan dalam membentuk manusia memiliki budaya yang bermartabat dan menjadikan manusia memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia.	Rasa syukur kepada Tuhan (<i>Gratitude</i> transpersonal)
2	(Siregar et al., 2021)	Wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka	Tradisi sedekah bumi ada nilai agama seperti keimanan, persaudaraan, kebersamaan, tolong-menolong, silaturahmi, dan kebermanfaatannya lain seperti doa bersama dan tasyakuran.	Rasa syukur kepada Tuhan dan sesama manusia (<i>Gratitude</i> transpersonal dan interpersonal)
3	(Arinda R., 2014)	Deskriptif	Masyarakat bisa memenuhi tercapainya rasa patuh kepada Allah SWT,	Rasa syukur kepada Tuhan

			ketercapaian rasa syukur, dan ketenangan karena mendekati diri pada Allah SWT.	(<i>Gratitude</i> transpersonal)
4	(Huda, 2017)	Etnografi	Nilai sosiologis di mana ikatan sosial masyarakat bersatu, nilai teologis di mana sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, dan nilai ekologis di mana kepercayaan untuk melestarikan.	Rasa syukur kepada Tuhan (<i>Gratitude</i> transpersonal)
5	(Sari et al., 2022)	Observasi dan wawancara	Wujud kearifan lokal berisi nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan khusus. Selain itu, ada bentuk simbol dan pemaknaan simbol yang ada baik secara verbal maupun non-verbal.	Rasa syukur kepada Tuhan dan sesama manusia (<i>Gratitude</i> transpersonal dan interpersonal)
6	(Dariyo & Rahaditya, 2020)	Wawancara, observasi, dan kajian pustaka	Sedekah bumi mengandung makna seluruh sila pancasila.	Rasa syukur kepada Tuhan dan sesama manusia (<i>Gratitude</i> transpersonal dan interpersonal)
7	(Prasasti, 2020)	<i>Sistematis Literature Review</i> (SLR)	Salah satu bentuk ritual adat masyarakat yang turun-menurun dari nenek moyang, dilakukan masyarakat yang berprofesi petani, menggantungkan mata pencaharian dari kekayaan alam, tradisi ini memiliki makna yang dalam, dan mengamalkan ajaran agama.	Rasa syukur kepada Tuhan (<i>Gratitude</i> transpersonal)
8	(Rinawati & Puspitasari, 2022)	Observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi	Masyarakat mengetahui pentingnya kebersamaan, mengetahui asal muasal, mengajarkan tentang hidup bermasyarakat, dan menghargai keyakinan antar masyarakat.	Rasa syukur kepada sesama manusia (<i>Gratitude</i> interpersonal)
9	(Masruroh et al., 2021)	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Tradisi ini turun-temurun, masyarakat melihat tradisi ini wajib dilaksanakan dan dilestarikan karena menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan silaturahmi.	Rasa syukur kepada sesama manusia (<i>Gratitude</i> interpersonal)

10	(Ayu et al., 2020)	Wawancara	Nilai kepercayaan pada Sang Pencipta, nilai kemasyarakatan antar manusia, nilai yang berhubungan dengan alam, dan persepsi masyarakat.	Rasa syukur kepada Tuhan dan sesama manusia (<i>Gratitude</i> transpersonal dan interpersonal)
----	--------------------	-----------	--	---

Hasil yang didapatkan pada proses ini yaitu adanya rasa syukur kepada sesama manusia (*Gratitude* interpersonal) dan pada Tuhan (*Gratitude* transpersonal).

Wawancara

Partisipan terdiri dari tiga orang. Partisipan pertama bernama Mrs. S (Nama samaran) adalah seorang yang bekerja menjadi pegawai negeri sipil dilingkup rumah sakit. Mrs. S ini menempuh pendidikan hanya sampai sekolah menengah pertama, sudah menikah, dan mempunyai seorang anak. Pada partisipan ini, peneliti melakukan dua kali wawancara pada Rabu, 17 April 2024 dengan durasi 28 menit 33 detik dan Minggu, 2 Juni 2024 dengan durasi 22 menit 26 detik. Partisipan kedua bernama Mrs. Y adalah seorang yang bekerja menjadi pegawai negeri sipil dilingkup kepolisian dan petani serta semenjak kecil mengikuti tradisi manganan. Mrs. Y menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi, baru menikah, dan belum dikaruniani anak. Pada partisipan kedua dilakukan sekali wawancara pada Minggu, 2 Juni 2024 dengan durasi 27 menit 53 detik.

Partisipan ketiga bernama Mr. K (Nama samaran) adalah seorang yang bekerja sebagai petani dan saat ini sebagai rukun tetangga (RT) setempat. Mr. K ini menempuh pendidikan hingga sekolah dasar, sudah menikah, dan mempunyai dua anak. Partisipan ketiga dilakukan sekali wawancara pada Minggu, 2 Juni 2024 dengan durasi 26 menit 41 detik. Ketiga partisipan tersebut menganut kepercayaan Islam, berlatar budaya Jawa, dan rutin mengikuti tradisi manganan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ditemukan tiga tema besar dan satu tema unik. Tema-tema tersebut disusun berdasarkan cerita partisipan yang dicoba visualisasikan oleh penulis melalui transkrip wawancara. Berikut ini merupakan tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Wawancara

No.	Tema	Repeating Ideas
1	Makna Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Dander	<ul style="list-style-type: none"> Makna Spiritual dan Sejarah Sedekah Bumi Pengaruh Masyarakat Pada Sedekah Bumi
2	Pengaruh Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Dander	<ul style="list-style-type: none"> Peran Sedekah Bumi dalam Memperkuat Solidaritas Warga Peran Sedekah Bumi dalam Struktur Sosial
3	Melestarikan Sedekah Bumi oleh Masyarakat Desa Dander	<ul style="list-style-type: none"> Sedekah Bumi Menghadapi Tantangan Zaman Upaya Mempertahankan Tradisi Sedekah Bumi

Tabel 3. Tema Unik

Tema
Menghormati Alam Semesta dari Sedekah Bumi

Berikut ini merupakan pemaparan tentang pembahasan setiap tema yang muncul dalam penelitian dan penulis menambahkan beberapa kutipan yang ada dari sekian banyak kutipan yang didapatkan ketika proses wawancara:

1. Makna Spiritual dan Sejarah Sedekah Bumi

"Kepercayaan dari daerah. Itu yang menentukan Pak Lurah. Pada waktu setelah panen padi. Setelah itu Pak Lurah menentukan hari. Biasanya yang ditentukan itu Hari Jumat Pahing. Tempatnya di Sumberan Dander. Nah disitu, anti bawa nasi, sayur, ikan, dan kue. Setelah itu nanti Pak Lurah itu berdoa di Punden setelah sudah Pak Lurah berdoa di Punden, nanti nasi, sayur, ikan, dan kue Jawa itu ditukarkan atau dibagi-bagi atau tukar makanan sdengan teman yang lain. Setelah itu ada sinder. Sinder itu namanya kalau di desa itu namanya tandak sampai tandak itu sampai siang menjelang mau duhur baru selesai. Nah Pak Lurahnya itu biasanya bawa jodang. Jodang itu tempat nasi yang panjang Itu untuk nasi, sama panggang ayam, sayur, dan satu jodang lainnya pakai kue dan sayur-sayuran. Pakai kue dan seperti pisang, tape, jadah, kucur, onde-onde, opak, dan rengginang. Ditentukan pada hari setelah panen padi." (W1, S, 7-18)

Setelah panen padi, Pak Lurah menentukan hari yang tepat untuk mengadakan acara sedekah bumi, biasanya pada hari Jumat Pahing di tempat yang disebut Sumberan Dander. Pada hari itu, warga membawa nasi, sayur, ikan, dan kue untuk dibagikan dan ditukar dengan sesama. Pak Lurah memimpin doa di Punden, kemudian makanan yang dibawa dibagikan atau ditukar. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sinder atau tandak, sebuah tarian yang berlangsung hingga menjelang waktu dzuhur. Pak Lurah juga membawa jodang, tempat nasi panjang yang berisi nasi, panggang ayam, sayur, dan kue tradisional seperti pisang, tape, jadah, kucur, onde-onde, opak, dan rengginang.

"Kalau orang desa itu kalau dulu itu mau nanam padi itu pakai cok bakal. Kalau padi sudah berisi kita pakai pleret. Terus pada mau diambil kita bikin kupat lepet. Terus padi kalau sudah masuk lumbung kita dibancai lagi diselameti itu lagi. Jadi urutan seperti itu." (W1, S, 87-91)

"Kalau sedekah bumi sudah setelah panen. Setelah panen baru, orang desa semua panen, terus Pak Lurah mengadakan besok itu melalui pamong desa memberi tahu warga termasuk kami tuo, carik, rw, dan rt. Akhirnya menyebar ke rakyatnya gitu. Besok Jumat Pahing kita ada sedekah bumi." (W1, S, 97-101)

"Dengan melakukan sedekah bumi membuat rasa syukur kepada Allah meningkat selain itu juga rasa syukur akan keharmonisan antar warga. Segala hal sebenarnya bisa disyukuri selama melakukan sedekah bumi ini." (W3, Y, 44-46)

"Panggang ayam banyak, anak muda senang-senang, bancaan, masuk ke air dan bersih-bersih kesumberan. Yang punya diesel untuk sawah atau yang mampu dimintai panggang ayam untuk meramaikan acara tersebut." (W4, K, 13-15)

Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan terus dilestarikan oleh masyarakat. Semua orang dari anak-anak hingga orang tua ikut serta dalam acara ini. Selain sedekah bumi, ada juga beberapa ritual lain yang dilakukan seperti cok bakal sebelum menanam padi, pleret ketika padi mulai berisi, dan kupat lepet saat panen. Setelah padi masuk lumbung, diadakan bancaan sebagai bentuk syukur. Pak Lurah menginformasikan acara ini melalui pamong desa, yang kemudian menyebar ke seluruh warga. Urutan terkait yang dituakan di wilayah tersebut yaitu lurah, kamituo, carik, bayan, rukun warga (RW), dan rukun tetangga (RT).

"Tidak ada. Kerukunan semua. Termasuk yang saya tahu itu orang yang beragama Islam. Di desa agama Hindu Kristen boleh ikut. Kebanyakan atau mayoritas itu agama Islam". (W1, S, 134-136)

"Boleh kalau mau melihat. Dia melaksanakan juga boleh. Tapi kebanyakan itu di desa itu kebanyakan atau mayoritas agamanya Islam. Agama Hindu dan Kristen kan jarang di desa itu." (W1, S, 138-140)

"Kalau pentingnya itu ya penting bagi masyarakat kita karena itu kan namanya aja sedekah bumi untuk bersyukur pada Allah. Jadi kita mendapat rezeki yang melimpah. Jadi kita bersyukur di sedekah bumi itu. Selain itu, bersyukur akan sesama dan juga pada alam." (W2, S, 212-214)

Acara sedekah bumi ini diikuti oleh mayoritas warga yang beragama Islam, namun warga beragama Hindu dan Kristen juga diperbolehkan ikut serta. Acara ini menjadi simbol kerukunan dan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang melimpah, serta keharmonisan antar warga dan alam. Selain doa dan makan bersama, ada juga tradisi sinder yang khas di wilayah Dander, kadang disertai wayang. Acara ini meriah dengan panggung ayam yang disediakan oleh mereka yang mampu, serta kegiatan tambahan di kelurahan pada siang harinya.

2. Pengaruh Masyarakat Pada Sedekah Bumi

"Iya jadi gini di Dander ada Pak Lurah Dander. Di tempat lain ada tradisi sendiri gitu. Jadi setiap kelurahan sendiri yang mengadakan." (W1, S, 150-151)

"Yo ndak no. kan pak lurah itu pilihan rakyat. Kalau bukan orang sinikan tidak dipilih. Kalau pak lurah e dari pemerintah pegawai negeri mungkin orang jauh. Kalau di Dander itu pak lurah gajinya dari bengkok dari penghasilan sawah." (W1, S, 197-199)

Di Dander, Pak Lurah adalah figur yang sangat dihormati dan dipilih oleh rakyat setempat. Pak Lurah memiliki tanggung jawab untuk mengadakan berbagai tradisi, termasuk sedekah bumi, yang diadakan setelah panen padi. Setiap kelurahan memiliki tradisi sendiri, tetapi di Dander, sedekah bumi dilakukan secara khusus oleh Pak Lurah yang menginformasikan acara melalui pamong desa kepada seluruh warga. Acara ini melibatkan semua masyarakat, menciptakan suasana ramai, tenang, dan damai.

"Yo nggak. Bengkok itu punya pemerintah. Jadi pak lurah dikasihi berapa sawah berapa hektar. Ini bagiannya lurah ngono. Ini yang mengerjakan dan hasilnya yang ngambil lurah. Mulai kamituo, mulai carik, mulai bayan itu urut-urutannya semuanya dapat bengkok. Namanya bengkok itu..." (W1, S, 201-204)

"Ya, kalau pada waktunya kita itu berkumpul membicarakan tentang besok ada sedekah bumi. Dan setelah itu kita membicarakan pada waktu sedekah bumi itu ramai, tenang, dan damai." (W2, S, 72-74)

"Ritual khusus yang harus ada ya sinder itu." (W3, Y, 42)

Pak Lurah di Dander mendapatkan gaji dari bengkok, yakni penghasilan dari sawah yang diberikan pemerintah. Selain Pak Lurah, pegawai desa lainnya seperti kamituo, carik, dan bayan juga mendapatkan bagian dari bengkok. Pada saat persiapan sedekah bumi, masyarakat berkumpul untuk membahas acara agar berjalan lancar. Salah satu ritual khas yang harus ada dalam acara ini adalah sinder, sebuah tarian tradisional yang menjadi ciri khas Dander dan menambah kemeriahan acara.

3. Peran Sedekah Bumi dalam Memperkuat Solidaritas Warga

"Jadi semua warga Dader itu semua bawa nasi, sayur, kue-kue Jawa Seperti pisang, kucur, onde-onde, jedah, tape, dan rengginang. Semua itu bawa. Nanti disana ditukar." (W1, S, 44-46)

"Sedekah bumi itu ya kekompakkan untuk daerah itu." (W1, S, 236-237)

"Berkesan itu karena kita bisa berkumpul dengan semua tetangga, semua kampung, dan semua kelurahan pegawai kelurahan atau pamong desa." (W2, S, 9-10)

"Ya mulai pagi biasanya sampai pelaksanaan mau sholat dhuhur itu ya. Terus habis gitu ke kelurahan itu ada tandak itu. Joget-joget itu. Tandak dirumahnya pak lurah itu sampai sore itu." (W2, S, 185-187)

Setiap tahunnya, warga Dander berbondong-bondong membawa nasi, sayur, dan kue-kue tradisional seperti pisang, kucur, onde-onde, jedah, tape, dan rengginang ke acara sedekah bumi.

Makanan-makanan ini kemudian ditukar di lokasi acara, menciptakan suasana penuh kekompakkan dan kebersamaan. Acara dimulai sejak pagi hingga menjelang waktu dzuhur, kemudian dilanjutkan dengan joget-joget atau tandak di rumah Pak Lurah hingga sore hari. Tradisi ini menjadi momen berkesan bagi semua karena memungkinkan mereka berkumpul dengan tetangga, seluruh kampung, dan pegawai kelurahan atau pamong desa.

"Tradisi ini mempererat dengan warga desa karena tidak bertemu dengan warga agak jauh. Di sana kita ditemukan untuk syukuran disana. Akhirnya bertemu sehingga bisa mempererat hubungan dengan warga." (W3, Y, 38-40)

"Tidak berpengaruh pada musim dan waktu karena pelaksanaannya tetap dilaksanakan sesuai agenda yang ada. Karena sudah waktunya. Mungkin kalau hujan deras maka menepi sebentar. Terkadang hujan sebagai suatu bentuk kebersyukuran karena merasa diberkahi." (W3, Y, 87-91)

"Hal yang dipersiapkan ya utamanya makanan yang harus dibawa ke sumberan tersebut. Nanti sampai sana ditukar dengan sesama masyarakat (Segonya ijol-ijolan atau tumpeng ditukar)." (W3, Y, 119-121)

"Nilai kebersamaan, menjaga kebersihan, dan kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi ini." (W4, K,96-97)

Tradisi sedekah bumi di Dander tidak terpengaruh oleh musim atau cuaca, dan tetap dilaksanakan sesuai agenda yang ada. Meskipun hujan turun, acara tetap dilanjutkan dengan menepi sebentar jika diperlukan. Bagi masyarakat, hujan sering dianggap sebagai berkah tambahan. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antar warga, terutama yang jarang bertemu, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, kebersihan, dan kekeluargaan. Setiap orang mempersiapkan makanan untuk dibawa ke acara, dan sesampainya di sana, mereka saling menukar makanan sebagai simbol syukur dan persaudaraan.

4. Peran Sedekah Bumi dalam Struktur Sosial

"Pak Lurah sebagai tokohnya. Dia yang berdoa di sumber." (W1, S, 23)

"Dengan pertanian karena panen padi tadi. Setelah panen padi, Pak Lurah memberi aba-aba besok hari Jumat Pahing kita sedekah bumi gitu." (W1, S, 73-74)

"Peran mengikuti seperti biasa sebagai anggota. Ikut ramai-ramai merayakan." (W3, Y, 98)

Pak Lurah memainkan peran sentral dalam tradisi sedekah bumi di Dander. Setelah panen padi, ia memberikan aba-aba bahwa acara akan diadakan pada hari Jumat Pahing. Sebagai tokoh utama, Pak Lurah memimpin doa di sumber mata air dan memastikan semua berjalan lancar. Masyarakat mengikuti peran masing-masing, berpartisipasi dengan semangat sebagai anggota komunitas, merayakan bersama dalam suasana ramai dan meriah.

5. Sedekah Bumi Menghadapi Tantangan Zaman

"Satu tahun sekali." (W1, S, 37)

"Sehari penuh." (W1, S, 38)

"Yah kalau dipikir itu ya apa ya. Yang penting itu setelah panen padi. Padinya itu jadi atau tidak jadi pokoknya setiap setelah panen padi satu tahun sekali tetap dilaksanakan." (W1, S, 143-145)

"InsyaAllah mudah-mudahan tidak ada yang berubah. Tetap dijalankan seperti yang dulu-dulu." (W2, S,159-160)

Tradisi sedekah bumi di Dander dilaksanakan sekali setahun setelah panen padi, tanpa memandang hasil panen. Acara ini berlangsung selama sehari penuh, dimulai sejak pagi hingga sore hari. Meskipun zaman berubah, masyarakat berharap tradisi ini akan terus dijalankan seperti dulu, menjaga warisan budaya yang telah berlangsung dari generasi ke generasi.

6. Upaya Mempertahankan Tradisi Sedekah Bumi

"Ya pokoknya dalam tradisi itu aetiap tahun dilaksanakan." (W1, S, 83)

"Iya tetap. Kan tunggu itu selesai hujan. Lah kalau tidak hujan pagi. Pelaksanaannya itu pagi." (W1, S, 165-166)

“Diadakan secara rutin itu karena jarang budaya bertahan selama ini. Apalagi generasi muda juga ikut.” (W3, Y, 49-50)

“Berkembangnya semakin ada tambahan-tambahan acara atau kegiatan yang menyertai sedekah bumi. Yang dulunya hanya disumberan jam sembilan sampai jam sebelas sudah selesai namun siangnya sekarang ditambahkan acara di balai desa sampai sore (Jam satu siang sampai jam empat). Kalau dulu selesai dipemandian ya sudah pulang tapi karena ada kegiatan maka lebih lama kegiatannya.” (W3, Y, 80-84)

“Manganan satu tahun sekali. Di mana-mana di sumberarum dan grogolan sama aja. Tapi biasanya jumatnya beda. Biasanya Jumat Pahing di sini. Kalau grogolan harus Dander dulu karena dianggap tua danyangnya (Penunggu sumberan). Jumat legi Gempol. Manganan ada sinder. Manganan diikuti berbagai kalangan usia dari muda hingga tua. Kalau orang Jepar tidak boleh mengadakan manganan.” (W4, K, 21-25)

Tradisi sedekah bumi di Dander dilaksanakan setiap tahun setelah panen padi, biasanya pada pagi hari setelah hujan reda. Acara ini berkembang dari yang dulunya hanya berlangsung di sumberan pada jam sembilan sampai sebelas pagi, kini diperpanjang hingga sore dengan tambahan acara di balai desa dari jam satu siang sampai jam empat. Partisipasi generasi muda turut membantu menjaga keberlangsungan tradisi ini. Acara manganan juga diadakan setahun sekali pada Jumat Pahing, dengan Dander sebagai prioritas karena dianggap memiliki penunggu sumberan yang lebih tua. Tradisi manganan diikuti oleh berbagai kalangan usia, dan setiap tahun acara ini menjadi momen penting yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat.

7. Menghormati Alam Semesta dari Sedekah Bumi

“Di sana itu tidak boleh. Tempatnya itu termasuk rawan. Jadi kita di Sumberan tempatnya untuk sedekah bumi tidak boleh macam-macam. Contohnya kemarin anaknya Timblek di sana ambil ikan ditempatnya sumber tadi ambil ikan. Ikan itu ditaruh di meja, lari-lari sampai tidur disebelahnya dia. Terus akhirnya ikannya besok dikembalikan dia tidak apa-apa. Terus ada lagi, dia ambil belut, sangking nakalnya anak belut itu akhirnya meninggal. Dia itu apa ya korengen, opo yo nek korengen itu, borok en opo itu...” (W1, S, 106-112)

“Iya memangnya sudah tradisi sejak dulu. Daerah situ memang sudah apa ya, singit-singit rawan ya. Jadi kita sudah tahu. Kalau daerah situ tidak bisa macam-macam karena situ sumber yang besar.” (W1, S, 270-272)

“Bersyukur sekali karena sumber air bersih, bisa untuk minum langsung, dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa juga mengairi persawahan. Bahkan air terus mengalir sampai sekarang.” (W2, Y, 23-25)

“Sewaktu disumberan itu pada cuci muka, tangan, dan kaki. Kata orang tua dulu biar awet muda.” (W2, Y, 35-36)

“Bersyukur sekali, airnya lancar, dan bisa untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk mandi, minum, mengairi tanaman, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.” (W4, K, 17-18)

Di Sumberan, tempat untuk acara sedekah bumi, terdapat aturan ketat untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak semestinya karena dianggap rawan dan sakral. Contohnya, anak-anak yang berperilaku nakal seperti mengambil ikan dari sumber air atau menangkap belut bisa mengalami hal buruk seperti penyakit kulit. Tradisi ini telah berlangsung sejak dulu dan masyarakat setempat memahami bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan gaib yang harus dihormati. Saat acara berlangsung, peserta biasanya mencuci muka, tangan, dan kaki di sumber air sebagai simbol agar awet muda, sesuai dengan ajaran orang tua mereka.

Air dari sumber tersebut sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena bersih dan bisa langsung diminum, serta digunakan untuk mandi, mencuci, dan mengairi persawahan. Sebelum memasuki lokasi, masyarakat harus meminta izin sebagai bentuk penghormatan terhadap roh-roh penunggu tempat tersebut, memastikan tidak ada gangguan gaib selama acara berlangsung.

Keberadaan sumber air yang terus mengalir ini dianggap sebagai berkah besar, yang sangat disyukuri oleh warga karena memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari mereka. Tradisi sedekah bumi tidak hanya menjaga kebersihan dan kesakralan tempat tersebut, tetapi juga mempererat hubungan antar warga dan menjaga kelestarian budaya turun-temurun.

Pembahasan

Literature Review

Dalam konteks *literature review* mengenai tradisi sedekah bumi yang telah disajikan, konsep kebersyukuran atau *gratitude* memegang peran sentral. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan ekspresi dari rasa syukur kepada Tuhan (*Gratitude* transpersonal), tetapi juga mencakup aspek rasa syukur terhadap sesama manusia (*Gratitude* interpersonal).

1. **Gratitude Transpersonal (Kebersyukuran kepada Tuhan):** Beberapa studi menyoroti bahwa tradisi sedekah bumi dipandang sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah alam yang diberikan. Misalnya, dalam studi yang mencatat tradisi ini sebagai ekspresi dari keimanan dan ketakwaan, terlihat bahwa praktik sedekah bumi membantu memperkuat hubungan spiritual individu dengan Sang Pencipta (Anam, 2016; Arinda R., 2014).
2. **Gratitude Interpersonal (Kebersyukuran kepada Sesama Manusia):** Selain itu, tradisi sedekah bumi juga mengandung nilai-nilai seperti tolong-menolong, gotong royong, dan silaturahmi antar masyarakat. Hal ini mencerminkan rasa syukur yang diungkapkan melalui interaksi sosial yang saling mendukung dan mempererat hubungan antar sesama manusia (Siregar et al., 2021; Rinawati & Puspitasari, 2022).
3. **Hubungan dengan Kesejahteraan Psikologis:** Konsep kebersyukuran, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia, juga terkait erat dengan kesejahteraan psikologis individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi menerima diri di masa lalu, berkembang secara pribadi, hidup ada makna dan tujuan, serta menjalin hubungan baik dengan orang lain (Ryff, 1989). Studi menunjukkan bahwa praktik sedekah bumi dapat meningkatkan perasaan bahagia, kesejahteraan emosional, serta meningkatkan ikatan sosial yang kuat di dalam komunitas (Huda, 2017; Masruroh et al., 2021).

Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam masyarakat, tetapi juga mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Tuhan dan kepada sesama manusia sebagai bagian integral dari kehidupan yang bermakna dan penuh makna. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya konsep kebersyukuran dalam membangun hubungan yang harmonis dengan alam, Tuhan, dan sesama manusia dalam konteks budaya serta kehidupan sosial masyarakat.

Wawancara

Hasil wawancara berupa tema yang telah dibuat dikaitkan dengan teori McCullough (2002) di mana ada aspek-aspek kebersyukuran (*Gratitude*) terdiri dari:

1. **Intensitas:** Luapan rasa syukur seseorang ketika mengalami peristiwa baik.
2. **Frekuensi:** Banyaknya rasa syukur yang diluapkan setiap hati dan bisa mendukung tindakan yang sederhana sekalipun.
3. **Waktu:** Peristiwa yang membuat seseorang merasa bersyukur.
4. **Keberadaan Orang Lain:** Orang yang bersyukur menuliskan nama yang dianggapnya berperan dalam terciptanya rasa syukur itu sendiri.

Aspek-aspek tersebut dikaitkan dengan semua tema yang muncul, di mana penjelasannya sebagai berikut:



Gambar 1. Desa Dander, Bojonegoro



Gambar 2. Denah Lokasi Sedekah Bumi



Gambar 3. Tempat dilangsungkannya Sedekah Bumi





Gambar 3. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

1. Makna Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Dander

a. Makna Spiritual dan Sejarah Sedekah Bumi

1. **Intensitas:** Tradisi Sedekah Bumi menunjukkan intensitas kebersyukuran yang tinggi melalui tindakan membawa makanan, memimpin doa, dan tarian sebagai ekspresi syukur atas panen yang melimpah. Masyarakat menunjukkan rasa syukur mereka dengan penuh semangat dan rasa hormat terhadap tradisi.
2. **Frekuensi:** Acara ini dilakukan setiap tahun setelah panen padi, yang menunjukkan frekuensi kebersyukuran yang teratur dan berulang.
3. **Waktu:** Tradisi ini berlangsung sehari penuh, dimulai sejak pagi hingga sore, menunjukkan dedikasi waktu yang signifikan dalam mengekspresikan rasa syukur.
4. **Keberadaan Orang Lain:** Partisipasi seluruh warga desa, termasuk anak-anak hingga orang tua, menunjukkan kebersamaan dalam mengungkapkan rasa syukur, memperkuat ikatan sosial.

b. Pengaruh Masyarakat Pada Sedekah Bumi

1. **Intensitas:** Pengaruh masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan rasa syukur yang mendalam melalui keterlibatan aktif dalam acara dan pengaturan yang dilakukan oleh Pak Lurah.
2. **Frekuensi:** Tradisi ini diadakan secara konsisten setiap tahun, memperlihatkan rutinitas dalam mengungkapkan kebersyukuran.
3. **Waktu:** Persiapan dan pelaksanaan acara memerlukan waktu dan upaya dari seluruh masyarakat, menunjukkan penghargaan terhadap pentingnya waktu dalam mengekspresikan rasa syukur.

4. **Keberadaan Orang Lain:** Keterlibatan seluruh warga desa, dari Pak Lurah hingga pegawai desa, menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung dalam mengungkapkan kebersyukuran.
2. **Pengaruh Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Dander**
 - a. **Peran Sedekah Bumi dalam Memperkuat Solidaritas Warga**
 1. **Intensitas:** Tradisi ini memperkuat solidaritas warga melalui rasa syukur yang mendalam atas kebersamaan dan bantuan antarwarga.
 2. **Frekuensi:** Perayaan tahunan ini memperkuat hubungan sosial dan rasa syukur secara berkelanjutan.
 3. **Waktu:** Waktu yang dihabiskan bersama dalam acara ini menunjukkan dedikasi warga untuk memperkuat ikatan sosial melalui kebersyukuran.
 4. **Keberadaan Orang Lain:** Partisipasi aktif dari seluruh warga desa menciptakan rasa kebersamaan dan meningkatkan hubungan sosial yang positif.
 - b. **Peran Sedekah Bumi dalam Struktur Sosial**
 1. **Intensitas:** Pak Lurah sebagai pemimpin doa menunjukkan intensitas rasa syukur yang diarahkan dan diorganisir dalam struktur sosial.
 2. **Frekuensi:** Keberlanjutan acara ini setiap tahun memperkuat peran sosial dalam mengekspresikan kebersyukuran.
 3. **Waktu:** Waktu yang dihabiskan oleh Pak Lurah dan warga menunjukkan penghargaan terhadap struktur sosial dalam mengungkapkan rasa syukur.
 4. **Keberadaan Orang Lain:** Partisipasi masyarakat dalam mengikuti arahan Pak Lurah memperlihatkan pentingnya kebersamaan dalam struktur sosial untuk mengungkapkan rasa syukur.
3. **Melestarikan Sedekah Bumi oleh Masyarakat Desa Dander**
 - a. **Sedekah Bumi Menghadapi Tantangan Zaman**
 1. **Intensitas:** Tradisi ini menunjukkan intensitas rasa syukur yang tinggi meskipun dihadapkan pada tantangan zaman dan perubahan.
 2. **Frekuensi:** Konsistensi acara setiap tahun menunjukkan ketahanan frekuensi kebersyukuran dalam menghadapi perubahan zaman.
 3. **Waktu:** Dedikasi waktu yang tetap untuk acara ini meskipun ada tantangan menunjukkan komitmen terhadap kebersyukuran.
 4. **Keberadaan Orang Lain:** Partisipasi masyarakat menunjukkan solidaritas dan kebersamaan dalam mempertahankan rasa syukur di tengah perubahan.
 - b. **Upaya Mempertahankan Tradisi Sedekah Bumi**
 1. **Intensitas:** Upaya mempertahankan tradisi menunjukkan intensitas rasa syukur yang tinggi dan komitmen terhadap nilai-nilai budaya.
 2. **Frekuensi:** Pelaksanaan acara setiap tahun dengan tambahan acara memperlihatkan frekuensi kebersyukuran yang terus berlanjut.
 3. **Waktu:** Waktu yang dihabiskan untuk acara ini, termasuk tambahan acara, menunjukkan dedikasi terhadap kebersyukuran.
 4. **Keberadaan Orang Lain:** Partisipasi generasi muda dan seluruh warga memperlihatkan pentingnya keberadaan orang lain dalam mempertahankan tradisi dan rasa syukur.
4. **Menghormati Alam Semesta dari Sedekah Bumi**
 1. **Intensitas:** Penghormatan terhadap alam dan sumber air menunjukkan intensitas rasa syukur yang mendalam terhadap sumber kehidupan.
 2. **Frekuensi:** Praktik penghormatan dan kebersyukuran terhadap alam dilakukan secara rutin setiap tahun.
 3. **Waktu:** Waktu yang dihabiskan untuk acara dan ritual menunjukkan dedikasi terhadap penghormatan alam sebagai bagian dari kebersyukuran.

4. **Keberadaan Orang Lain:** Keberadaan seluruh warga yang terlibat dalam menghormati alam menunjukkan kebersamaan dalam mengungkapkan rasa syukur terhadap lingkungan.

Melalui teori kebersyukuran, terutama aspek intensitas, frekuensi, waktu, dan keberadaan orang lain dari McCullough, tradisi Sedekah Bumi di Desa Dander, Bojonegoro, dapat dianalisis sebagai praktik yang memperkuat rasa syukur dan solidaritas masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menghormati alam, menunjukkan pentingnya kebersyukuran dalam kehidupan masyarakat Dander.

Referensi menyatakan keistimewaan orang Jawa mengenai cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian akan menyebabkan suasana tenang dan aman tenteram (Endraswara, 2012). Selain itu, ajaran Ki Ageng Suryamentaram tentang Kawruh Bejo sangat relevan untuk kehidupan moderen karena mampu memahami keinginan manusia. Di tengah kecenderungan hidup materialistis dan egoistis, ajaran Ki Ageng bisa menjadi penyeimbang. Menurut Ki Ageng, bejo atau bahagia bukan berarti memiliki banyak harta atau semua keinginan terpenuhi, melainkan memiliki kesadaran diri terhadap keinginan dan hal-hal yang berkaitan. Orang yang bejo atau bahagia adalah mereka yang mampu mengelola perasaan dan pikiran dengan baik dalam hubungannya dengan realitas dan orang lain. Pemikiran Ki Ageng Suryamentaram bisa meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia modern jika mereka bisa mengelola perasaan dengan benar dan tidak hanya fokus pada memenuhi keinginan yang tidak teratur (Trinarso, 2018). Di sisi lain, nilai-nilai kearifan bisa menjadi bekal utama dalam hamemayu hayuning bawana berdasarkan azas ke-Tuhan-an (*Transcendental*) di mana berisi keselarasan dengan alam, keharmonisan sosial, ekadilan, ketulusan dan keikhlasan, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, kebijaksanaan, rasa syukur, dan pengabdian (Achmad, 2012).

PENUTUP

Pada literatur review dan wawancara ditemukan bahwa rasa syukur bisa kepada Sang Pencipta, sesama manusia, dan juga pada alam. Selain itu, jika dikaitkan dengan teori kebersyukuran atau *gratitude*, terutama teori yang dikembangkan oleh McCullough dan rekan-rekannya, ada empat aspek utama yang dapat dihubungkan dengan tradisi sedekah bumi yang telah dibahas sebelumnya. Teori ini menelusuri bagaimana kebersyukuran dipengaruhi oleh intensitas, frekuensi, waktu, dan keberadaan orang lain dalam pengalaman individu.

1. **Intensitas:** Intensitas kebersyukuran mengacu pada seberapa kuatnya perasaan syukur yang dirasakan seseorang terhadap Tuhan atau sesama manusia. Dalam konteks sedekah bumi, intensitas ini dapat tercermin dalam keikhlasan dan kedalaman rasa syukur yang dinyatakan saat memberikan sumbangan kepada masyarakat atau dalam doa bersama untuk berterima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah.
2. **Frekuensi:** Frekuensi kebersyukuran mengacu pada seberapa sering individu mengalami atau menyatakan perasaan syukur. Tradisi sedekah bumi yang dilakukan secara berkala dan turun-temurun menunjukkan bahwa perbuatan syukur ini tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi menjadi bagian rutin dari kehidupan dan budaya masyarakat.
3. **Waktu:** Waktu dalam teori kebersyukuran mengacu pada kapan perasaan syukur dirasakan atau dinyatakan. Dalam konteks sedekah bumi, waktu ini terjadi ketika panen tiba atau saat momen-momen penting lainnya dalam siklus pertanian, di mana masyarakat merayakan dan menyatakan rasa syukur atas hasil yang diperoleh.
4. **Keberadaan Orang Lain:** Aspek kebersyukuran ini menyoroti pentingnya kehadiran dan dukungan sosial dari orang lain dalam menguatkan perasaan syukur. Dalam tradisi sedekah bumi, keberadaan komunitas dan dukungan antaranggota masyarakat memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas, yang membantu memperdalam pengalaman kebersyukuran.

Tambahan lain peneliti menemukan satu tema unik dari hasil wawancara yaitu menghormati alam semesta dari sedekah bumi. Di mana dari sini kita bisa belajar menghargai alam sekitar. Selain itu, sedekah bumi sendiri bukan hanya dilakukan oleh masyarakat muslim namun juga bisa diikuti oleh non-muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2012). *Wisdom Van Java*. Azna Books.
- Al-Munajjid. (2006). *Silsilah amalan hati. Ikhlas, tawakal, optimis, takut, bersyukur, ridha, sabar, instropeksi diri, tafakur, mahabbah, taqwa, wara*. Irsyad Baitus Salam.
- Anam, S. (2016). Penanaman pendidikan karakter pada anak melalui tradisi sedekah bumi sebagai kearifan lokal adat masyarat Desa Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal Tapis*, 2(1), 147–165.
- Arinda R., I. Y. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sraturejo Bojonegoro. *El Harakah*, 16(1), 100–110. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Ayu, S. S., Sariban, & Nisaul, B. S. (2020). Legenda sumur Sumbergede (Kajian struktur naratif , nilai budaya , dan pesepsi. *Hastawiyata*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.04>
- Bayurini, D. S., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Hajat Bumi: Simbol kebersyukuran dan kemampuan resiliensi pada masyarakat kecamatan Klari Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 14–24. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/54>
- Creswell, J. W. (2021). *Research design* (Cetakan V). Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A., & Rahaditya, R. (2020). Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat tambang minyak rakyat di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 25–38.
- Dzikroh, M., & Utami, W. S. (2013). Kajian tentang adaptasi petani terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo di Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Petrology*, 369(1), 23–32. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757%0Ahttp://dx>
- Emmons, R. A. (2007). *Gratitude, subjective well-being, and the brain*. The Guilford Press.
- Endraswara, S. (2012). *Falsafah hidup Jawa*. Cakrawala.
- Graham, S., & Barker, G. P. (1990). The down side of help: An attributional-developmental analysis of helping behavior as a low-ability cue. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 7–14. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.7>
- Huda, M. T. (2017). Harmoni sosial dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2022). *Indigenous and cultural psychology*. Pustaka Pelajar.
- Levitt, H. M. (2020). Reporting qualitative research in psychology: How to meet APA Style Journal Article Reporting Standards (Revised Edition). In *Reporting qualitative research in psychology: How to meet APA Style Journal Article Reporting Standards (Revised Edition)*. <https://doi.org/10.1037/0000179-000>
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- McCullough, M. . E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is gratitude a moral effect? *Psychological Bulletin*, 127(2), 249–266. <https://ezp.lib.unimelb.edu.au/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true>

- &db=edsovi&AN=edsovi.00006823.200103000.00004&site=eds-live&scope=site
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Morrow, C., Peterson, C., & Seligman, E. P. (2004). *The values in action classification of character strengths* (Vol. 27, Issue 1). Ricerche.
- Nasrulloh, A., & Ajidin, F. A. (2023). The tradition of earth and sea amlsgiving viewed according to islamic law. *Islamic Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues*, 1(1), 17–37.
- Prasasti, S. (2020). Konseling indigenous: Menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi sedekah bumi dalam budaya Jawa. *Cendekia*, 14(2), 110–124. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>
- Rinawati, & Puspitasari, I. (2022). Struktur Levi Strauss dalam mitos sedekah bumi “Nyadranan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8481–8492.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sari, L. D. I., Maskub, Lib, M., & Rahmawati, Z. D. (2022). Nilai budaya sedekah bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. *Edu-Kata*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2879>
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: empirical validation of interventions. *The American Psychologist*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Siregar, H. S., Fikri, M., & Khorinnisa, R. (2021). The value of Islamic Education in the sedekah bumi ritual. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2049–2060. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1142>
- Trinarso, A. P. (2018). ilmu kawruh bejo Ki Ageng Suryamentaram. *Jurnal Filsafat*, 7(1), 67–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/arete.v7i1.1863>
- Wafiah, W., Mangundjaya, W. L., Bhayangkara, U., Raya, J., Bekasi, K., & Psikologis, K. (2023). *Rasa bersyukur sebagai prediktor kesejahteraan psikologis pekerja*. 1(2), 141–152.
- Weiner, B., Russell, D., & Lerman, D. (1979). The cognition-emotion process in achievement-related contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(7), 1211–1220.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>